

DOKTRIN SATU *MURSYID* SUFI DALAM *AL-ANWĀR AL-
QUDSIYYAH FĪ MA'RIFAH QAWĀ'ID AŞ-ŞŪFIYYAH* KARYA AL-
SYA'RĀNĪ

SKRIPSI



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)

SURABAYA

Oleh:

Ahmad Jazuli

202112137225

PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF

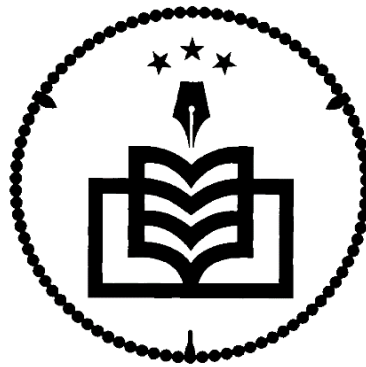
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

**DOKTRIN SATU *MURSYID* SUFI DALAM *AL-ANWĀR AL-
QUDSIYYAH FĪ MA'RIFAH QAWĀ'ID AŞ-ŞŪFIYYAH* KARYA
AL-SYA'RĀNĪ**

SKRIPSI



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)

SURABAYA

Oleh:

Ahmad Jazuli

202112137225

PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

DOKTRIN SATU *MURSYID* SUFI DALAM *AL-ANWĀR AL-QUDSIYYAH FĪ
MA'RIFAH QAWĀ'ID AŞ-ŞŪFIYYAH* KARYA AL SYA'RANI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Program Studi Ilmu Tasawuf

Oleh;

Ahmad Jazuli

202112137225

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITRAH SURABAYA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Ahmad Jazuli
NIM : 202112137225
Prodi : Ilmu Tasawuf

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “*Satu Mursyid Sufi dalam Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma’rifah Qawā'id al-Ṣūfiyyah* karya al-Sya'rānī” adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, working paper, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada ist, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya 31 Juli 2025

Yang menyatakan,



Ahmad Jazuli

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “DOKTRIN SATU *MURSYID* SUFI DALAM *AL-ANWĀR AL-QUDSIYYAH FĪ MA'RIFAH QAWĀ'ID AŞ-ŞŪFIYYAH* KARYA AL SYA'RANI” yang ditulis oleh Ahmad Jazuli ini telah disetujui pada tanggal 20 Juli 2025.

Oleh:

Pembimbing



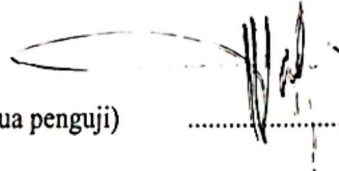
Abdul Mun'im Cholil, Lc., M. Ag.
NIDN. 2126068502

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul "**DOKTRIN SATU MURSYID SUFI DALAM AL-ANWĀR AL-QUDSIYYAH FĪ MA'RIFAH QAWĀ'ID AŞ-ŞŪFIYYAH KARYA AL SYA'RANI**" yang ditulis oleh Ahmad Jazuli ini telah diuji pada tanggal 30 Juli 2025.

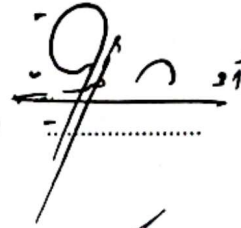
1. Dr. H. Rosidi, M. Fil.I

(Ketua penguji)



2. Ach. Syathori, M. Fil.I

(Anggota penguji)



3. Abdul Mun'im Cholil, Lc., M. Ag (Sekertaris penguji)



Surabaya, 03 Agustus 2025

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Kusroni, M.Th.I

NIDN. 2109048703

DAFTAR ISI

Tasawuf merupakan bagian dari aspek pemikiran Islam yang telah dikaji oleh beberapa ilmuwan, bukan hanya itu para non ilmuwan di luar tasawuf pun juga ikut terlibat, guna ikut serta dalam pembahasan mengenai tasawuf. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya semua orang ingin menentramkan jiwanya, menjernihkan pikirannya serta juga memulihkan kepercayaan dirinya sendiri. Dalam konteks ini,

⁴ Siti Mutholigah, Metode Penyucian Jiwa (TAZKIYAH AL-NAFS) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam, skripsi, (STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang, No. 01, Vol. 10, Maret 2021), 70

Salah satu tokoh terkemuka tasawuf yakni Syekh Abu Ali Tsaqafi (w. 328 H) mengatakan “Andaikan seseorang menguasai semua ilmu dan berguru kepada beberapa guru, dia tidak akan mencapai kedudukan para wali sehingga dia melakukan *riyâdhah* (tirakat) di bawah bimbingan guru, imam atau pembimbing yang memberinya nasehat.” Dalam artian, sebanyak apapun ilmu yang dimiliki seseorang tidak akan bisa mencapai kedudukan seorang wali, sebab seseorang yang mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa bimbingan seorang guru, ia lebih rentan menyesatkan sendiri dan juga orang-orang yang mengikutinya dirinya.⁶

⁵ Zulkifli Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta, Kalimedia, Cetakan, I 2018),6.

7 Abdul Wahhab Al Sya'roni, *Kaidah-kaidah Tasawuf*, Abdurrahman dan Qomaruddin (Beirut: Al Maktabah Al Ilmiah, 2024).86

Konsep doktrin satu guru dalam bertasawuf tentu sangat penting untuk seorang *Salik*. Dalam teks-teks kitab *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma‘rifah Qawā‘id al-Ṣūfiyyah* karya Imam al-Sya‘rānī, penulis akan mencoba serta memaparkan akar teologis betapa pentingnya memiliki seorang guru spiritual dan juga memiliki satu *mursyid* untuk seorang murid yang masih baru masuk atau belajar tasawuf dalam membersihkan jiwanya serta juga bertekad mendekatkan diri kepda Allah SWT.⁹

⁸ Ach. Muzakki Kholil, “Beginilah Tatakrama Sufi kepada Gurunya” dalam <https://sidogiri.net/2014/01/beginilah-tatakrama-sufi-kepada-gurunya/> diakses 9 Mei 2025

⁹ Abdul Wahhab Al Sya’roni, *Kaidah-kaidah Tasawuf*, Abdurrahman dan Qomaruddin (Beirut: Al Maktabah Al Ilmiah, 2024). 84

¹⁰ Ach. Muzakki Kholil, “Beginilah Tatakrama Sufi kepada Gurunya” diakses 9 Mei 2025

¹⁰Ach. Muzakki Kholil, "Beginilah Tatakrama Sufi kepada Gurunya" diakses 9 Mei 2025

perjalanan spiritualnya, dan seorang murid dikhawatirkan akan tersesat. Dalam hal ini bisa diambil contoh pada peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW dibimbing oleh malaikat Jibril, saat itu Nabi sedang dalam perjalanan Isra' Mi'raj menuju Allah SWT.¹¹

Sayyidi Ali ibn Wafa ra. berkata seharusnya seorang murid menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang bertaqwa, dan serupa budak kepada seorang guru dengan penuh kesetiaan. Dalam hal ini seorang murid bisa mengambil contoh dan perantara seperti halnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai perantara seorang hamba dengan Allah SWT.¹²

Pada hakikatnya *mursyid* merupakan seorang alim yang telah mengamalkan ilmunya dengan rasa ikhlas yang tidak mengaharapkan apapun kecuali rida' Allah SWT. Ilmu tasawuf merupakan sebuah pengetahuan mengenai jalan makrifat kepada Allah sehingga menjadikan seorang syekh yang telah mencapainya, hatinya juga sudah bersih dari sifat-sifat tercela serta dalam pelaksanaan peningkatan ibadah kepada Allah SWT, sehingga seorang yang telah mencapainya sudah dikatakan sebagai seorang sufi.¹³

Dalam dinamika berbeda, Hermeneutika Friedrich Schleiermacher menjadi salah satu fondasi menarik dalam tradisi penafsiran modern yang menekankan pada usaha memahami teks secara menyeluruh melalui dua dimensi, yaitu hermeneutika gramatikal dan psikologis. Hermeneutika gramatikal berfokus pada analisis bahasa,

¹¹ Wahyudi, "Kedudukan Guru dalam Perspektif Tasawuf," dalam *Sultra Educational Journal* (No. 3, Vol. 1 Desember 2021),

¹² Abdul Wahhab Al Sya'roni, *Kaidah-kaidah Tasawuf*, Terj; Abdurrahman dan Qomaruddin (Beirut: Al Maktabah Al Ilmiah, 2024). 256

¹³ Ibid., 259.

Dalam konteks penelitian mengenai doktrin satu mursyid sufi dalam *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma‘rifah Qawā‘id aṣ-Ṣūfiyyah* karya Imam ‘Abd al-Wahhāb al-Sya‘rānī, hermeneutika Schleiermacher relevan digunakan untuk menggali makna asli doktrin tersebut. Pendekatan gramatikal membantu menafsirkan istilah sufistik seperti mursyid, suluk, dan ikhtilāṭ al-ṭuruq sesuai konteks bahasa dan kondisi sosial abad ke-16 M, sedangkan pendekatan psikologis menyingkap intensi batin al-Sya‘rānī dalam menekankan kesetiaan pada satu guru *mursyid*. Melalui kerangka ini, penelitian tidak hanya mengungkap pesan tekstual, tetapi juga mampu menghadirkan pemahaman yang utuh tentang nilai, tujuan, dan relevansi doktrin satu mursyid dalam dinamika tasawuf klasik maupun dalam kehidupan spiritual kontemporer.¹⁵

¹⁴ Basaif, MS, Amanullah, MH, & Amal, MK. Hermeneutika Schleiermacher dan Kontribusinya dalam Kajian Hadits. *AL OUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* . 8 (2). 2024. 352–364.

¹⁵ Ubaidillah, RU, & Kurniati, N. Pernikahan Beda Agama Pernikahan Beda Agama pada Surat Al-Baqarah Ayat 221: Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher. *lumul Qur'an: urnal ajian lmu l-Our'an an afsir*, 4 (1), 2024. 61–74.

refleksi dalam menghubungkan ajaran
an spiritual umat Islam di era modern.

Isi Masalah

memaparkan dan menjelaskan mengenai
satu tokoh terkemuka di dalam sebuah ta
menjelaskan serta menggali mengenai pem

h satu karyanya yakni kitab *Al-Awwār a*

Tulisan ini juga meneliti serta menelaah apa saja yang me

- meneliti serta menelaah a

¹⁷ Hosiyanto Ilyas, Mengenal Arti Makrifat dalam Ilmu Tasawuf, dalam, <https://alif.id/read/hosi/mengenal-arti-makrifat-dalam-ilmu-tasawuf-b248039p/> (alif.id diakses 22 juli 2023).

C. Rumusan Masalah

- #### D. Tujuan Penelitian

- ## E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman doktrin satu *mursyid* dalam tasawuf dengan menggali secara komprehensif pandangan Imam al-Syaʿrānī yang termaktub dalam kitab *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Maʿrifah Qawāʿid al-Ṣūfiyyah*.
- b. Hal ini akan memperkaya literatur dan kajian keilmuan di bidang tasawuf.

Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan kualitatif dengan memakai studi pustaka juga lapangan. Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan literatur yang berkaitan dengan tarekat Naqsabandiyah. Kerangka teori dalam penelitian ini menyertakan teori-teori mengenai kepemimpinan spritual khususnya konsep *mursyid* sebagai pembimbing rohani. Namun penelitian ini belum mengkaji doktrin satu *mursyid* sufi dalam tasawuf yang jangkauannya lebih luas serta menyentuh aspek teoritis dan normative supaya mendapatkan makna yang lebih mendalam mengenai hubungan seorang guru dan murid dalam konteks tasawuf berdasarkan literatur klasik lebih tepatnya yang tertuang dalam karya al-Sya'ranī.

2. Buku, Sayyed Hossen Nasr “*The Gurden Of Truth*” buku ini menjelaskan mengenai kekosongan spritual di dunia modern. Di zaman modern ini, dalam pandangan nasr bahwasannya tasawuf masih sangat cocok dan relevan untuk

¹⁸ Siti Aisyah, 'Konsep *Mursyid* dalam Tarekat Naqshabandiyah', *Skripsi*; Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Sayyed Nasr dalam bukunya menggunakan pendekatan filosofis sufistik, yakni mengkaji konsep-konsep spritual, filosofos dan teologis yang bersandar pada sumber-sumber otoritatif dalam tasawuf klasik. Kerangka teorinya sayyed Nasr didukung dengan tiga pilar besar yakni metafisika perenial ialah kebenaran rohani yang tidak akan berubah melampaui zaman, pentingnya bimbingan spritual dan yang terakhir pengalaman spritual nyata yang dirasakan langsung oleh bathiniyah bukan hanya mennggunakan melalui intelektual. Nasr berpedoman melalui otoritas ilahi *mursyid* sedangkan di sini penulis akan menganalisis dan mencoba menghidupkan kembali sebuah pemahaman pentingnya satu guru dalam bertasawuf yang berfokus terhadap sistem otoritas tarekat dalam kerangka teori sunni klasik lebih tepatnya berfokus pada karya al-Sya'rānī yakni pemikiran satu tokoh dalam konteks ajaran tasawuf dengan menekankan pentingnya bimbingan seorang murid dengan satu *mursyid* sufi dalam bertasawuf.

3. Skripsi, Nisa Nur Aini (2018) “ Relasi Murid dan Guru dalam Tasawauf ” di UIN Raden Intan Lampung. dalam tradisi tasawuf serta tema yang di angkat penulis bahwasanya untuk menempuh perjalanan spritual tidak bisa sendiri harus melalui guru *mursyid*. Jenis penetitian yag diambil Nisa ialah kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka dan juga memakai teknik analisa data karya dari salah satu tokoh yang sangat populer yakni Jalaluluddi Rumi.

¹⁹ Sayyad Hossen Nasr 'The Gurden Of Truth, (Jakarta: Mizan Publika, 2010).

Tesis, Muhammad Fikri Aulia (2020), ‘‘Konsep Guru Spritual dalam Tasawuf ; Studi Pemikiran Al Ghazali’’ di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. tesis ini membahas tentang pendapat Al Ghazali bahwasannya, seorang *mursyid* ialah guru spritual yang akan membimbing hati seorang murid agar tidak sampai terlena dengan keindahan dan juga menuntun seorang murid

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

mendekatkan diri kepada Allah.²¹ Dalam hal ini guru yang di maksud ialah guru hakikat yang benar-benar memahami sebuah hakikat agama dengan bathiniah serta telah menelusuri dan mengalami jalan spritual nya. Fikri dalam tesisnya menggunakan peneltian kualitatif dengan metode studi pustaka. Dalam tesis yang di bahas oleh Fikri Aulia berfokus pada sebuah fungsi serta konsep umum guru spritual melalui sudut pandang yang normatif, seperti halnya melihat kriteria soerang guru serta juga peran dari guru *mursyid* tersebut menurut Al Ghazali dalam karyanya. Sedangkan disini penulis berfokus terhadap teks klasik tunggal *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma‘rifah Qawā‘id aṣ-Ṣūfiyyah* yakni mengkaji sebuah makna yang sangat dalam mengenai ajaran doktrin satu *mursyid* sufi dalam bertasawuf yang telah tertuang dalam karya *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma‘rifah Qawā‘id aṣ-Ṣūfiyyah*.

5. Skripsi, Ali Zaenal Abidin (2020) “Pentingnya Satu Guru dalam Menempuh Jalan Tarekat” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. penelitian yang diangkat oleh Ali Zaenal Abidin membahas sebuah fenomena yang di alami seorang murid dalam memiliki guru tasawuf akan tetapi selalu berpindah atau tidak konsisten sehingga akan mengganggu konsistensi sorang murid. Seorang murid saharusnya loyalitas terhadap *mursyid* sebab *mursyid* adalah pembimbing ruhani yang telah mencapai sebuah tingkatan spritual.²² Ali Zaenal Abidin dalam penulisannya menggunakan metode peneltian kualitatif serta menggunakan pendekatan studi kasus yang ada sumatra barat yakni tarekat

²¹ Muhammad Fikri Aulia, Konsep Guru Spritual dalam Tasawuf ; Studi Pemikiran Al Ghazali, *Skripsi*; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

²² Skripsi, Ali Zaenal Abidin, Pentingnya Satu Guru dalam Menempuh Jalan Tarekat’, *Skripsi*; Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

6. M. Nasrullah Jamaluddin Arrozi. (2018). *Relasi Guru dan Murid dalam Praktik Tasawuf di Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Penelitian ini berfokus membahas antara seorang guru *mursyid* dan seorang murid khususnya di Tarekat *Qadiriyyah Naqsabandiyyah*. Dalam hal ini keberhasilan seorang murid bisa dilihat dari seberapa seorang murid benar-benar percaya dan yakin kepada seorang *mursyid* yang dianggapnya sebagai pembimbing ruhani, apalagi di zaman modern yang seperti sekarang ini Jamaluddin melihat suatu tantangan yang sangat serius, sehingga perlu dikaji supaya dapat melihat seberapa besar relasi anantara murid

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan maka penulis dapat mengambil peluang yakni membahas secara mendalam mengenai konsep doktrin satu *mursyid* sufi dalam bertasawuf menurut *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifah Qawā'id aṣ-Ṣūfiyyah* karya al-Sya'rānī. Penelitian ini menjadi penting dan berbeda sebab dipenelitian terdahulu belum ditemukan dan dijelaskan secara khusus pentingnya memiliki satu *mursyid* sufi dalam bertasawuf.

1. Jenis Penelitian

²³ <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21894/>

berusaha memperoleh apa saja latar belakang dari kejadian ataupun sebuah fakta sehingga berusaha mendapatkan sebuah perspektif baru hasil dari kejadian atau fakta tersebut. Pada akhirnya Penelitian ini juga melihat bahwasanya kebenaran dalam sebuah realitas ialah sebuah plural bukan nya tunggal.²⁴

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yaitu kajian yang dilakukan dengan menelusuri, membaca, serta menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data diperoleh dari kitab klasik karya al-Sya'rānī, khususnya *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifah Qawā'id al-Ṣūfiyyah*, serta diperkuat dengan referensi lain berupa kitab tasawuf, buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas doktrin *mursyid* dalam tradisi sufistik. Melalui pendekatan ini, penelitian difokuskan pada analisis teks, penafsiran makna, serta pemetaan gagasan untuk menemukan relevansi pemikiran al-Sya'rānī dalam konteks tasawuf dan pembimbingan spiritual.

2. SUMBER DATA

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang utama dan pokok, pada penelitian ini sumber data primer dalam penelitian ini ialah menggunakan kitab *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifah Qawā'id al-Ṣūfiyyah* karya al-Sya'rānī sebagai salah satu tokoh tasawuf yang cukup populer.

b. Sumber Data Sekunder

²⁴ Zuchri Abdussamad, *metode penelitian kualitatif* (Makassar; syakir media press, 2021)

Sumber data sekunder berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap terhadap sumber data primer. Data ini mencakup literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku-buku tasawuf, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan publikasi lain yang membahas konsep *mursyid*, sejarah tasawuf, biografi al-Sya'ranī, atau kajian terhadap kitab *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifah Qawā'id al-Ṣūfiyyah* karya al-Sya'ranī.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulis untuk membahas tema yang akan dibahas ialah mengumpulkan sumber data yang telah dijelaskan di atas yakni langkah awal mengumpulkan sumber data primer dan juga sumber data sekunder supaya mendapatkan pembahasan sesuai dengan tema. Kemudian melanjutkan dengan tahap kepastakaan untuk lebih mendapatkan pembahasan yang akan dibahas dan saling terkait dari penelitian ini.

I. Teknik Analisa Data

Penulis dalam pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni metode studi kepustakaan atau yang biasa dikenal dengan sebutan *library research*, dalam pendekatan ini penulis memusatkan perhatian serta berkonsentrasi terhadap suatu pemahaman, penelusuran dan juga penafsiran terhadap karya al-Sya'ranī. Dengan pendekatan ini bertujuan menjabarkan serta mengemukakan isi teks kitab *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifah Qawā'id al-Ṣūfiyyah* karya al-Sya'ranī. Dan untuk mendapatkan tujuan tersebut, maka digunakan pendekatan deskriptif, melalui pendekatan ini penulis dapat memahami dan menggali secara lebih mendalam makna teks-teks tasawuf dan makna tekstual dari doktrin satu *mursyid* dalam

Pembahasan doktrin satu *mursyid* sufi dalam bertasawuf yang telah dikaji oleh Abdul Wahhab Al-Syaʿrānī bukan hanya sekedar teks hukum tarekat semata, akan tetapi dalam kitab al-Syaʿrānī menjelaskan betapa pentingnya kebutuhan seorang murid akan satu guru dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Allah.²⁶

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika Friedrich Schleiermacher yang menekankan pada pemahaman teks melalui dua dimensi utama, yakni dimensi gramatikal (objektif) dan dimensi psikologis (subjektif). Dimensi gramatikal menuntut peneliti untuk menafsirkan teks secara cermat berdasarkan bahasa, struktur kalimat, dan konteks sejarah yang melingkupinya.

²⁷ Palmer. E Richard, *Hermeneutik: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31.

Dalam konteks penelitian ini, hermeneutika Schleiermacher dipakai sebagai pendekatan metodologis untuk menafsirkan doktrin sufistik, khususnya doktrin satu *mursyid* dalam *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma‘rifah Qawā‘id aṣ-Ṣūfiyyah*. Dengan pendekatan tersebut, peneliti berupaya menggabungkan analisis objektif-historis terhadap teks dengan pemahaman subjektif-intuitif mengenai pengalaman spiritual yang melatarbelakangi penulis. Hermeneutika Schleiermacher memungkinkan adanya dialog antara teks, konteks sejarah, dan pengalaman batin pengarang, sehingga penafsiran tidak terjebak pada dimensi literal, melainkan mampu menangkap kedalaman makna doktrinal yang terkandung di dalamnya.²⁹

Studi ini menyelidiki doktrin satu *mursyid* sufi dalam bertasawuf dengan melalui pendekatan dekriptif. Metodologi ini memungkinkan meneliti secara mendalam terhadap makna yang terkandung dalam sebuah teks-teks tasawuf primer terkait, sehingga dengan melalui pendekatan deskriptif penulis dapat memahami pengalaman seorang murid dengan gurunya sekaligus mengaitkannya dengan

²⁹ Basaif, MS, Amanullah, MH, & Amal, MK. Hermeneutika Schleiermacher dan Kontribusinya dalam Kajian Hadits. *AL OUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* , 8 (2), 2024, 352–364.

J. Sistematika Pembahasan

Bab I; Latar belakang masalah ialah merupakan sebuah pengantar untuk menjelaskan serta memaparkan penjelasan yang telah ditulis oleh penulis guna untuk menghilangkan kegelisahan akademis. Tema sentral dan pokok kajian yang telah di bahas meliputi ; (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan batasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) manfaat penelitian, (f) penelitian terdahulu, (g) metode penelitian (h) sistematika pembahasan

Bab III; Hasil Penelitian, memaparkan serta hasil penelitian melalui biografi supaya dapat mengetahui latar belakang tokoh serta genealogi keilmuannya, corak pemikiran, karya-karyanya dan juga pengaruh dari pemikiran al-Sya‘rānī.

Bab IV; Analisis Penelitian, pada bab ini menjelaskan sebuah hasil yang tertuang di bab III mengenai pembahasan doktrin satu *mursyid* sufi dalam ajaran

³⁰ Ibid 63

kaum sufi yang tertuang dalam kitab *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma‘rifah Qawā‘id al-Ṣūfiyyah* karya al-Sya‘rānī dengan menggunakan landasan teori yang ada di bab II sehingga dapat mengetahui manfaat berfokus memiliki doktrin satu *mursyid* dalam ajaran kaum sufi.

Bab V; Penutup berisikan kesimpulan dan juga saran.



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Dalam tradisi tarekat, *mursyid* dipandang sebagai pembimbing utama yang mengarahkan murid dalam melaksanakan amalan dan dzikir, serta sering disebut dengan istilah *syaiikh*. Dalam ranah tasawuf, murshid berperan sebagai penuntun spiritual yang membimbing para *Salik* dalam perjalanan rohani menuju Allah. Tugas seorang murshid tidak hanya mengajarkan cara mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga meneladankan praktik ibadah yang selaras dengan tuntunan syariat sekaligus menggali dimensi hakikat. Oleh karena itu, keberadaan *mursyid* dianggap sangat penting, sebab menempuh

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

Mursyid memiliki peran sentral sebagai panutan dalam perjalanan spiritual. Seorang murid (*sālik*) dituntut untuk merangkul dan mencintai syekhnya, sebab tanpa kasih sayang, proses bimbingan tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, kepasrahan penuh kepada pembimbing spiritual merupakan syarat penting agar seorang *sālik* dapat meraih pencapaian ruhani yang diharapkan.³⁵

Peran seorang *mursyid* adalah memandu murid agar semakin dekat dengan Allah. Seorang *mursyid* memiliki pemahaman yang mendalam, baik secara personal maupun kebijaksanaan, sehingga mampu menyadari kondisi batiniah muridnya. Murshid berfungsi sebagai pemandu dalam perjalanan spiritual sekaligus dalam pengamalan keagamaan. Tugas utamanya tidak hanya membimbing kehidupan rohani, tetapi juga memberikan arahan dalam kehidupan duniawi. Dengan demikian, peran murshid meliputi proses membina, membimbing, melatih, dan menuntun murid (*Salik*) secara menyeluruh.

³⁵ Gul, H. Mevlana'nın Şeyh-Mürşid Anlayışı / Pemahaman Syekh-Murshid dalam Mawla (Rumi). *Jurnal Penelitian Sejarah Budaya dan Seni*, 6 (4), 2017. 697-716.

- dengan perbuatannya.³⁶

uru *Mursyid*

³⁶ Muhammad Akhmansyah, 'Eksistensi Guru (*Mursyid*) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali,' *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 1 (2015): 307–323.

Robert Frager menyebutkan empat karakter utama yang wajib dimiliki seorang *mursyid*. Pertama, kedewasaan (matang), yaitu pengalaman luas dalam memahami dunia, cobaan, dan jalan spiritual, sehingga mampu menuntun murid melewati godaan dan kesesatan. Kedua, kesabaran, yang menjadi sifat penting baik bagi murshid maupun murid. Kesabaran diibaratkan seperti buah yang masak, jika dipetik sebelum waktunya akan pahit, tetapi jika ditunggu hingga matang, akan manis dan bermanfaat. Ketiga, kepekaan terhadap murid, yakni kemampuan memahami karakter, kondisi batin, serta daya tangkap murid agar bimbingan dapat diberikan secara tepat. Keempat, hadir di dunia tanpa

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

Selain itu, *mursyid* dituntut untuk menjaga hati dari sifat takabur dan ujub, terutama ketika jumlah muridnya bertambah. ‘Abd Wahhab al-Sya‘rani mengingatkan bahwa nafsu yang tidak terkendali dapat menjerumuskan murshid pada kebencian kepada Allah jika menghadapi hal yang tidak sesuai harapan. Karena itu, kompetensi dan adab menjadi syarat mutlak bagi murshid agar tasawuf tetap murni dan selaras dengan syariat. Jika seorang murshid terbukti menyimpang, misalnya dengan meniadakan kewajiban syariat atau melakukan praktik menyimpang, maka murid diperbolehkan meninggalkannya dan mencari bimbingan dari *mursyid* yang lebih autentik dan berkompeten.

Oleh karena itu, jangan sampai tertipu oleh orang seperti itu. Sufi yang benar-benar ikhlas tidak pernah menampilkan hal-hal yang berlebihan dan tidak suka membanggakan diri karena merasa bahwa dirinya tidak lebih dari orang biasa. Itulah adab yang benar. Seorang *mursyid*, Kiai Ishom, mengatakan bahwa seorang guru yang ucapannya didengarkan dan diikuti oleh muridnya serta yang perbuatannya diteladani oleh muridnya. Ia menyatakan bahwa *mursyid* memiliki kemampuan untuk melihat penyakit dalam jiwa muridnya. Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali mengatakan dalam *Ihya Ulumiddin* bahwa dua ilmu sangat penting bagi kehidupan manusia. Pertama, ilmu kedokteran, yang mengobati penyakit tubuh manusia. Kedua, ilmu rohani, yang mengobati

alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id

B. Doktrin Satu *Mursyid* (*Wahda al-Mursyid*)

Murid adalah individu yang menuntut ilmu, baik berupa teori maupun praktik amalan tasawuf, dari seorang guru atau murshid. Dalam berinteraksi dengan murshid, seorang murid dituntut untuk menjaga adab, yakni aturan perilaku yang menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan dalam hati. Ketaatan mutlak kepada murshid menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran spiritual.⁴⁰ Syihabuddin ‘Umar Suhrawardi dalam Kamus Tasawuf merinci lima belas adab murid yang harus diamalkan, antara lain: memiliki keyakinan penuh terhadap bimbingan *mursyid*, keteguhan hati dalam mendatangi guru, kepatuhan tanpa membantah, menyingkirkan ego pribadi, menghargai pikiran dan ucapan murshid, merendahkan suara, menjaga kesopanan, memilih waktu yang tepat untuk berbicara, menjaga kehormatan diri maupun rahasia murshid, serta berbicara sesuai kapasitas pendengar lain.

Lebih lanjut, sebelum seseorang masuk dalam organisasi tarekat, ia diwajibkan terlebih dahulu menegakkan syariat Islam secara benar. Beberapa syarat utama yang harus dipenuhi meliputi: mempelajari ilmu syariat, berusaha

⁴⁰ Rosihon Anwar and M. Solihin, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 150

2. Makna dan dasar konsep satu *mursyid* dalam tarekat

Mursyid memiliki syarat kompetensi yang wajib dikuasai, salah satunya adalah ‘alim, orang yang ahli dalam pengetahuan yang dibutuhkan murid, baik bidang fikih, akidah tauhid. Murshid yang alim akan memberikan rasa tenang kepada muridnya sehingga ilmu yang diserap bisa benar-benar dipahami. Bidang fikih adalah ilmu agama terkait dengan tata cara pelaksanaan ibadah seperti shalat, menunaikan zakat, pergi haji ke Makkah, hubungan sesama manusia. Bidang akidah tauhid meliputi etika bermasyarakat, etika beragama, keyakinan terhadap Allah beserta sifat-sifatNya, percaya pada ketentuan yang belum terjadi atau yang sudah terjadi. Semua pengetahuan di atas akan

⁴¹ Moh. Isom Mudin, 'Suhbah: Rabithah *Mursyid* Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat', *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11.2 (2015), 399–416.

Asrori Al-Ishaqi juga menegaskan urgensi keberadaan *mursyid* dalam perjalanan spiritual dengan memberikan dua contoh penting. Pertama, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu melalui malaikat Jibril, meskipun derajat beliau lebih mulia dari Jibril. Kedua, Nabi Musa AS diperintahkan untuk berguru kepada Nabi Khidir karena ada ilmu yang belum beliau kuasai, meskipun Musa sendiri adalah seorang nabi dan rasul.⁴³ Hubungan antara murshid dan murid terikat melalui baiat, yang melahirkan rabi'ah jasmani sekaligus ruhani, serta menuntut adanya kewajiban yang harus dijalankan. Peran murshid tidak hanya sebatas pengajar tarekat, tetapi juga menjadi satu-satunya pihak yang berwenang dalam urusan fundamental seperti baiat atau talqin. Pendidikan murshid diibaratkan seperti seorang petani yang merawat padinya: membersihkan hama, mencabut rumput liar, dan menyirami tanaman dengan penuh kasih, agar murid tumbuh dengan jiwa yang bersih dan suci.⁴⁴

⁴⁴ Ahmad Syatori, 'Lingkaran Spiritual dalam Bedah Murshid Dan Murid', *Jurnal Putih*, III (2018), 72.

Praktik tarekat pun bersifat amaliyah; semakin diamalkan, semakin dalam pula penghayatannya. Cinta murid kepada murshid bahkan bisa melahirkan pengalaman rabi'ah, yakni hadirnya gambaran rupa sang guru dalam hati murid hingga mencapai fana fi syaikh, peleburan diri dalam diri sang murshid. Dalam hal ini, murshid dapat disamakan dengan seorang dokter yang mengobati penyakit, baik yang tampak maupun tersembunyi. Namun, penyakit hati jauh lebih berbahaya dibanding penyakit fisik karena dampaknya tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, bimbingan seorang

⁴⁶ Chabib Musthofa, 'Rabithah Murshid Dan Murid Dalam Bimbingan Tarekat Shadhiliyah Di Pesulukan Thoriqot Agung Tulungagung', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2.7 (2017). 302

murshid yang kompeten sangat dibutuhkan agar murid dapat mengobati penyakit batin dan menapaki jalan spiritual dengan benar.⁴⁷

3. Pandangan para sufi tentang bahaya berguru pada banyak *mursyid*

Kata tasawuf, yang sudah dikenal luas selama berabad-abad dan memiliki banyak arti, berasal dari tiga huruf Arab: *sha*, *wau*, dan *fa*. Ada banyak pendapat tentang alasan asal usul *sha wa fa*. Beberapa orang mengatakan bahwa kata itu berasal dari "*shafa*" yang berarti suci atau bersih. Beberapa orang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata "*shaf*" yang berarti baris atau deret. Ini merujuk pada umat Muslim awal yang berdiri di baris pertama saat salat atau dalam perang suci.⁴⁸ Islam, iman, dan ihsan adalah trilogi ajaran Islam yang menjadi dasar studi tasawuf. Ihsan merupakan puncak dari trilogi tersebut. Seseorang yang beragama Islam merupakan "inisial" untuk masuk ke dalam lingkaran peraturan Ilahi dengan berucap, beramal secara lahir, dan hanya tunduk, patuh, dan pasrah secara lahiriah. Beriman dimulai dengan keyakinan hati dan kemudian bertindak sesuai dengan pilar pertama. Ber-ihsan menggabungkan keduanya dan keyakinan karena melihat. Abu Abbasal-Mursi menyebut Ihsan dengan "*ubûdah* (penghambaan) dan *tahaqquq*." Jibril mengatakan bahwa menyembah Allah seakan-akan anda melihat-Nya, bahkan jika anda tidak melihat-Nya, maka Dia benar-benar

⁴⁷ Nurhasanah and Feriyanto, 'Shuhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid Dan *Mursyid* Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya,' *Iktisyaf* 1, no. 1 (2019): 13–23.

⁴⁸ Dwi Putra Purnama Maulana, "Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam" dalam *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 4, (Desember, 2023), 6.

Namun, di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan perkembangan metode pendidikan, seringkali dimensi spiritual dalam pendidikan agama

⁵¹Irfan Firdaus, "Konsep Dasar Tasawuf Al-Imam Al-Allamah Sayyid‘Abdullah bin ‘Alwi Al-Haddad Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Persekolahan", *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia, (2016), 5.

Tasawuf dan tarekat saling terkait, dan tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebuah tarekat tidak bisa dipisahkan dari tasawuf. Oleh karena itu, tarekat adalah perkembangan dari tasawuf yang berisi pengalaman tertentu. Pengalaman ini menyebar menjadi ajaran-ajaran untuk mencapai tasawuf. Secara sederhana, thoriqoh atau tarekat adalah sebuah jalan. Ini seperti petunjuk atau cara untuk mencapai kebenaran dalam hidup. Tarekat ini sangat penting untuk hidup manusia. Untuk mencapai tasawuf yang baik, kita perlu memahami tarekat.⁵⁴

⁵⁴ Dwi Putra Purnama Maulana, "Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam" dalam *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 4, (Desember, 2023), 4

⁵⁶ Cecep Abdul Muhlis, Suja'I, Yogi Adi Sucipto, "Peranan *Mursyid* Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya di Suryalaya" dalam *HASBUNA: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, Vol. 3, No. 1, (September, 2023),256

bimbingan guru dianggap sebagai kunci utama agar perjalanan ruhani tidak berubah menjadi khayalan atau penyimpangan.⁵⁷

Oleh karena itu, bimbingan guru dianggap sebagai kunci keberhasilan pengembangan spiritual. Menurut ungkapan "Abd al-Qādir ", kehadiran guru sangat penting untuk pendidikan spiritual karena tanpanya, seseorang mungkin terjerumus ke dalam kesesatan. Ini berarti bahwa setiap murid harus memiliki guru yang akan memimpin mereka ke jalan yang benar. Sebagian besar ulama tidak setuju dengan konsep ini. Meskipun mereka juga berpendapat bahwa setiap orang yang mencari pengetahuan harus memiliki seorang guru, mereka juga berpendapat bahwa sangat mungkin bagi mereka yang mampu membaca, memahami, dan membedakan, serta memiliki sumber-sumber pengetahuan, untuk menghasilkan pengetahuan sendiri tanpa bantuan seorang guru.⁵⁸

Pandangan al-Sya'rānī sejalan dengan pemikiran tokoh kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr. Menurut Nasr, guru spiritual memiliki peran penting dalam membantu murid menjalani proses transformasi ruhani, membebaskan diri dari keterikatan dunia material, dan membuka jalan menuju kehidupan spiritual yang lebih dalam. Ia menegaskan bahwa hubungan murid dengan guru tidak dapat dilepaskan dari silsilah ruhani yang bersambung hingga Nabi Muhammad SAW, sehingga setiap proses bimbingan *mursyid* membawa dimensi keberkahan. Dengan demikian, peran *mursyid* bukan sekadar pendidik

⁵⁷ Abdul Wahhab Al Sya'roni, *Kaidah-kaidah Tasawuf*, Abdurrahman dan Qomaruddin (Beirut: Al Maktabah Al Ilmiah, 2024).256

⁵⁸ M. Akmansyah, "Eksistensi Guru (*Mursyid* Dalam Pendidikan Spritual Pespekstif Abu Hamid Al-Ghazali (1058M-1111M))" dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, (November, 2015). 320

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan *mursyid* adalah aspek fundamental dalam pendidikan spiritual. Ia tidak hanya berperan sebagai instruktur yang mengajarkan ilmu tasawuf, tetapi juga sebagai pembimbing batin, penafsir pengalaman ruhani, penjaga adab, serta penghubung antara murid dan warisan kenabian. Dengan bimbingan *mursyid*, seorang murid mampu menghindari bisikan setan, jebakan hawa nafsu, dan kesalahan tafsir dalam proses tadabbur maupun suluk. Tujuan akhir dari bimbingan ini adalah tercapainya ma'rifatullah melalui jalan yang benar, selamat, dan penuh keberkahan. Oleh karena itu, dalam tasawuf, memilih *mursyid* yang sejati adalah keputusan yang menentukan keberhasilan akhir perjalanan spiritual seseorang.⁶⁰

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

⁶⁰ Mohammad Nurun Nada, "Kontruksi Pemikiran Syariah dalam Relasi Nalar Fiqih dan Tasawuf (Studi Pemikiran Asy-Sya'rani)", *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2019).10

al-Sya' rānī telah banyak sekali menjalin hubungan dengan para guru tasawuf lalu beliau meminta kunci-kunci dan juga pintu kepada beberapa guru tasawuf tersebut, dan beberapa di antara guru tasawuf yang telah jumpai oleh al-Sya' rānī di antaranya Jalaluddin as Suyuthi, Zakariyya al Anshari, Nasiruddin al Laqoni, Al Ramli, Al Samudi dan masih ada juga beberapa ulama lainnya yang beliau sering disebutkan di dalam karya sebagai bentuk cinta dan memuliakan seorang guru. Dari beberapa guru yang telah disebutkan, al-Sya' rānī banyak mendapatkan sebuah pelajaran mengenai sejarah dan juga dunia islam ataupun dalam bidang ilmu yang lain, seperti ushul fiqh, hadist, tafsir sastra, dan juga tasawuf. Sehingga pada waktu itu masih belum ada yang mampu untuk bisa seperti al-Sya' rānī bahkan dalam hal akhlak pun masih juga belum ada yang menyainginya.⁶⁵

⁶⁵ *ibid*

Sebagai ulama yang produktif, beliau menulis banyak karya yang jumlah pastinya tidak diketahui. Ilmu pengobatan, nahwu, fikih, tasawuf, dan tafsir adalah beberapa cabang karyanya. Menurut beberapa orang, jumlah karyanya sekitar 300 manuskrip. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ali Mubarak, seorang ahli, menunjukkan bahwa karya-karyanya yang terdeketsi berjumlah sekitar 70 buah, dan beberapa dari karya-karyanya berjilid-jilid, bahkan ada yang berjumlah 15 jilid. Karya al-Sya' rānī memiliki sekitar lima puluh manuskrip di perpustakaan Mesir, beberapa di antaranya masih berupa manuskrip asli. Meskipun beliau melakukan

alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id

Beliau beralih ke Madrasah Umm Khund setelah mengajar dan menetap selama tujuh belas tahun di Masjid al-Ghamrī. Dari sini kepandaian dan kecerdasannya semakin terlihat. Dia dikenal sebagai sosok ulama yang dikunjungi oleh murid-muridnya untuk menimba ilmu karena pengetahuannya yang luas telah membuat namanya terkenal dalam berbagai bidang ilmu keagamaan. Di tengah kepopuleran namanya, dia banyak diberi hadiah oleh para penguasa dan orang kaya. Namun, hal ini tidak membuatnya beralih dari kehidupan kesufian.⁶⁸

Setelah dia meninggal pada tahun 1565 M, ide-idenya terus berkembang dan hidup dalam karya-karyanya. Masyarakat banyak diajarkan dan dididik oleh Al-Sya'rāni. Meskipun masih remaja, sekitar dua puluhan tahun, ia mendirikan majelis ilmu dan ibadah di madrasah Umm Khund, yang dihadiri oleh banyak jamaah untuk mendapatkan ilmu dan keberkahan darinya. Akibatnya, namanya menjadi terkenal di seluruh Mesir, bahkan di Istanbul. Al-Sya'rāni telah menulis banyak karya ilmiah dalam berbagai bidang, termasuk tasawuf, fikih, ushul fiqih, tafsir, hadis, gramatikal bahasa Arab, kesehatan, kimia, dan sebagainya. Dan setiap karyanya berbeda-beda, ada yang tebal dan ada yang tipis.⁶⁹

⁶⁹ Ibid.

Abdul wahhab al-Sya' rānī memiliki banyak karya di berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah filsafat. Karya-karya beliau banyak membahas tentang metafisika, epistemologi, dan logika. Beliau juga menulis tentang etika dan politik. Karya-karya beliau banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan banyak dibaca oleh mahasiswa filsafat di Indonesia.

⁷⁰ Abdul Wahhab Al Sya'roni, *Kaidah-kaidah Tasawuf*, Abdurrahman dan Qomaruddin (Beirut: Al Maktabah Al Ilmiah, 2024)17.

ada sebelumnya. Dan juga Brockleman merupakan seorang orientalis, ia telah menghitung sebuah karya dari al-Sya'rānī dan ia telah menjelaskan bahwa lebih dari 60 karya ataupun kitab dari al-Sya'rānī sudah tersimpan dan juga telah tersebar di perpustakaan di seluruh dunia. Al-Sya'rānī telah banyak menulis mengenai keilmuan seperti halnya tentang kedokteran, kimia, fiqih, ushul fiqih, hadist, dan juga berbagai macam ilmu lainnya.⁷¹

Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifah Qawā'id al-Ṣūfiyyah sangat tepat dan mulia sekali di anggap sebagai buku pendidikan ruhaniah sebab di dalamnya banyak menjelaskan mengenai adab-adab tarekat, keseimbangan syariat dan makrifatullah, hakikat tauhid dan makrifatullah seperti kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah, rahasia, resiko, tingkatan dan juga futuhnya. Bukan hanya itu saja, di dalamnya banyak terdapat panduan untuk seorang suluk seperti halnya syarat murid yang tulus dan benar, bagaimana murid sampai ke hadirat Al Haqq, terapi jiwa, ujian seorang murid, tidak mengurus dunia kecuali darurat, berbagai hal yang memutuskan murid, kapan seorang murid boleh memberikan bimbingan, menjaga perjanjian dengan Allah, rahasia tarekat ada di dalam wirid-wiridnya, tidak sah memasuki tarekat sebelum bertaubat, tidak berkata mengapa kepada syekh, bersabar atas sikap keras syekh, lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri, dan masih banyak lagi di dalam terjemahan Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifah Qawā'id al-Ṣūfiyyah pedoman untuk seseorang dalam bersuluk. Dan yang paling mulia di dalam buku lawaqihul anwar al qudsiyyah ini juga terdapat banyak

⁷¹ Zaki Oftavian Cahyo, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni (Studi Tentang Kajian Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni)", *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, (2018), 54.

membahas mengenai sebuah cakrawala pemikiran para tokoh besar sufi, dari pemikiran nilai-nilai para tokoh besar sufi tersebut al-Sya' rānī mengambil intisari mengenai pendapat-pendapat dari para Quthb yang sudah mengaktualkan tasawuf dan juga dzawq serta suluk.⁷²

C. Pemikiran Al-Sya' rānī tentang Konsep Satu *Mursyid*

Dalam perjalanan tasawuf dan tarekat, kedudukan seorang guru atau *mursyid* merupakan hal yang sangat fundamental. Kisah Al-Sya' rānī mencontohkan dengan kisah Nabi Musa A.S. bersama Nabi Khidir A.S. yang diabadikan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Kahfi: 66–78, menunjukkan bahwa seorang murid harus menjaga *adab*, kesabaran, dan ketundukan terhadap guru. Imam al-Junaid menegaskan bahwa ketika Nabi Musa meminta izin untuk berguru kepada Nabi Khidir, ia diwajibkan menaati syarat-syarat yang ditetapkan. Ketika Musa melanggar syarat itu berulang kali, maka hubungan guru-murid pun berakhir. Kisah ini memberi pelajaran bahwa keberhasilan suluk seorang murid bergantung pada penghormatan dan ketaatan kepada *mursyid*.⁷³

Rasulullah saw. bersabda bahwa seorang pemuda yang memuliakan guru karena umurnya akan mendapat balasan dari Allah berupa kemuliaan di masa tuanya. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan spiritual antara adab kepada guru dengan keberkahan hidup. Para ulama sufi juga menekankan bahwa hubungan murid dan guru bisa terputus bila ada pelanggaran, meskipun keduanya masih hidup

⁷² Abdul Wahhab Al Sya'roni, *Kaidah-kaidah Tasawuf*, Abdurrahman dan Qomaruddin (Beirut: Al Maktabah Al Ilmiyah, 2024), 17.

⁷³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 2007), 497.

Banyak riwayat dari para sufi klasik menunjukkan betapa pentingnya menjaga hati dan perasaan guru. Diceritakan, Abu Abdurrahman as-Sulami pernah merasa tidak setuju ketika gurunya mengganti majelis khataman Al-Qur'an dengan majelis percakapan. Gurunya lalu menegur bahwa siapa pun murid yang berkata “*mengapa*” atau “*untuk apa*” kepada guru, maka ia tidak akan beruntung selamanya. Dari sini tampak bahwa keberhasilan seorang murid bukan hanya diukur dari amal lahiriah, tetapi juga dari kebersihan hati dalam menerima bimbingan guru.⁷⁴

Kisah lain menunjukkan bahwa seorang murid bisa kehilangan manfaat dari guru karena meremehkannya. Abdullah ar-Razi, misalnya, pernah mengunjungi seorang sufi besar, Muhammad bin al-Fadhal, namun ia tidak merasakan apa-apa karena dalam hatinya ada keraguan dan sikap meremehkan. Gurunya kemudian menjelaskan bahwa siapa pun yang meremehkan guru akan terhalang dari faedahnya. Setelah ia kembali dengan penuh penghormatan, barulah ia mendapatkan manfaat yang besar. Hal ini menegaskan bahwa adab murid sangat menentukan keberhasilan dalam suluk.

Para ulama sufi juga mengingatkan bahwa ridha guru memiliki dampak besar dalam kehidupan murid. Barang siapa diridhai oleh gurunya, maka Allah akan menjaganya dari keburukan selama guru itu hidup. Sebaliknya, bila seorang murid tidak mendapatkan keridhaan gurunya, maka meskipun ia masih hidup bersama

⁷⁴ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Jakarta; Penerbit Pustaka Amani, 2007), 498.

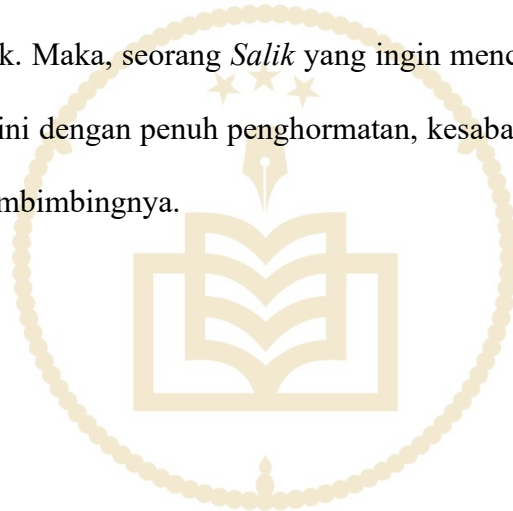
Dalam disiplin tarekat, setiap murid wajib memiliki seorang *mursyid*. Abu Yazid al-Busthami berkata, “Barangsiapa yang tidak memiliki guru, maka imamnya adalah setan.” Ucapan ini mengandung makna bahwa seorang murid yang berjalan tanpa bimbingan guru akan mudah terjebak pada bisikan hawa nafsu dan tipu daya setan. Guru ibarat petani yang menanam dan membimbing pohon hingga berbuah, sementara murid tanpa guru diibaratkan pohon yang tumbuh sendiri: mungkin berdaun, tetapi tidak berbuah.

Selain itu, tasawuf mengajarkan bahwa seorang murid wajib membersihkan hati dari kesalahan, permusuhan, dan ketergantungan pada dunia. Segala ikatan dengan harta dan kedudukan harus dilepaskan agar hati menjadi kosong dan siap menerima cahaya Allah. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk menguji kesiapan murid. Bila guru melihat murid masih terikat pada dunia, ia tidak akan mengajarkan zikir sebelum murid itu benar-benar siap. Inilah bentuk pendidikan ruhani yang berbeda dengan pendidikan lahiriah.

Ketaatan murid terhadap guru tidak hanya dalam hal yang tampak, tetapi juga dalam menjaga rahasia dan amanah. Murid yang menyembunyikan sesuatu dari gurunya dianggap telah berkhianat terhadap ikatan persahabatan ruhani. Bahkan, bila seorang murid melanggar perintah guru, ia wajib segera mengakui kesalahannya di hadapan sang *mursyid* dan menerima hukuman atau arahan sebagai

bentuk tarbiyah. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin rohani dalam tarekat dibangun atas dasar kejujuran, keikhlasan, dan kepatuhan kepada *mursyid*.

Dengan demikian, bertasawuf dan bertarekat dengan satu guru *mursyid* bukan sekadar tradisi, tetapi sebuah keharusan dalam perjalanan spiritual. Guru adalah penuntun yang menjaga murid dari kesesatan, pembimbing yang mengarahkan hati menuju Allah, sekaligus penjaga adab dan rahasia ruhani. Hubungan murid dan guru bukan sekadar hubungan intelektual, tetapi hubungan ruhani yang menentukan keberhasilan suluk. Maka, seorang *Salik* yang ingin mencapai *ma'rifatullah* wajib menempuh jalan ini dengan penuh penghormatan, kesabaran, dan ketaatan kepada *mursyid* yang membimbingnya.



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Dalam konteks ini, seorang murid wajib menempuh jalan kesabaran dengan tetap berzikir dan memohon pertolongan Allah SWT. Disaat mulai timbul gangguan batin tersebut. Kegelisahan spiritual tidak semata-mata bersumber dari bisikan setan, melainkan merupakan dinamika psikologis internal yang harus diatasi dengan istiqamah. Oleh karena itu, adab seorang murid adalah menetap pada tempat pengabdianya hingga memperoleh izin dari gurunya. Perjalanan tanpa kesiapan hati dipandang sebagai tindakan yang membahayakan, karena berpotensi menggagalkan proses *suluk* dan menyeret murid ke dalam fitnah spiritualnya.⁷⁸

Lebih jauh lagi, apabila Allah SWT berkehendak memberikan kebaikan kepada seorang murid, maka sejak awal Dia akan menetapkan jalan kebenaran. Akan tetapi, murid yang tergesa-gesa mencari kemudahan atau mengikuti tuntutan hawa nafsu akan mudah terjerumus dalam penyimpangan. Dalam Analisis ini menegaskan urgensi peran guru, sahabat, serta *fakir* sebagai mitra spiritual dalam perjalanan ruhani, sebab pemutusan hubungan dengan mereka justru menimbulkan bahaya bagi murid. Dengan demikian, dimensi sosial seperti melayani guru, menghormati sahabat, dan berbuat baik kepada *fakir* merupakan

⁷⁸ Abdul Jalil, *Ahkamul Fugoha*, (Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2018). 168

Di sisi lain, dalam interaksi dengan masyarakat awam, murid dituntut untuk menerima permusuhan tanpa membalasnya. Ia harus bersikap *tawadhu'*, tidak menuntut hak pribadi, dan menghindari sikap konfrontatif meskipun merasa berada di pihak yang benar. Dari analisis ini dapat dipahami bahwa suluk menekankan pengendalian diri dalam relasi sosial sebagai bentuk *tazkiyat al-nafs*. Bahkan dalam perkumpulan bersama para fakir, murid dilarang menentang secara lahiriyah baik terkait ibadah maupun kebiasaan. Sikap sederhana, tidak berlebihan, serta menjaga kebersamaan dengan Allah Swt. lebih ditekankan dibanding memperbanyak amalan lahiriah. Hal ini menegaskan bahwa inti pendidikan sufi terletak pada pengendalian batin, bukan pada kuantitas amal.

⁸⁰ Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Jakarta; Penerbit Pustaka Amani, 2007), 532.

an seorang syekh dengan tujuan menempuh tarekat (suluk), dan terikat melainkan hanya sekedar tabarruk, maka tidak ada ha

⁸¹ Abdul Wahhab Al Sya'roni, *Kaidah-kaidah Tasawuf*, Abdurrahman dan Qomaruddin (Beirut: Al Maktabah Al Ilmiah, 2024).⁸⁶

Analisis hermeneutika dimulai dengan memahami bahasa yang digunakan al-Sya'rānī. Bahasa teks dalam tradisi sufistik seringkali menggunakan istilah metaforis seperti *suluk*, *maqāmāt*, adab, menjaga hati dan *tazkiyatun nafs*. Oleh karena itu, penting untuk menafsirkan istilah-istilah tersebut sesuai dengan kerangka konseptual tasawuf klasik. Hermeneutika di sini berfungsi sebagai alat untuk menyingkap makna di balik simbol bahasa, sehingga doktrin satu mursyid dapat dipahami bukan hanya sebagai keharusan mengikuti satu guru, melainkan juga sebagai jalan menuju ketaatan dalam bimbingan *ruhaniyyah*.⁸³

⁸² Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 19

⁸³ Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Jakarta; Penerbit Pustaka Amani, 2007), 484.

⁸⁴ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 9

Dalam dimensi normatif dan praktis yang dipahami dalam isi teks.⁸⁶ Doktrin satu *mursyid* bukan hanya gagasan ideal, melainkan pedoman nyata yang menuntut ketaatan murid dalam praktik sehari-hari. Dapat dipahami bahwa teks al-Sya‘rānī menjelaskan pentingnya disiplin moral, kesabaran, *muhasabah* dan *istiqamah* sebagai konsekuensi dari kesetiaan pada satu *mursyid* pembimbing. Penafsiran ini menyingkap bahwa teks tidak berhenti pada aturan formal, tetapi mengandung strategi pembentukan karakter spiritual murid.⁸⁷

Salah satu komponen paling penting dalam perjalanan spiritual seorang *Salik* (penempuh jalan sufi) yang baru masuk tasawuf adalah gagasan "satu *mursyid*". *Mursyid* adalah pembimbing spiritual dalam tarekat yang bertindak sebagai *wasilah* (perantara) antara murid dan Tuhan. Dalam *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma‘rifah Qawā‘id al-Ṣūfiyyah*, Imam ‘Abd al-Wahhab al-Sya‘rānī menekankan bahwa seorang murid hanya boleh mengikuti satu guru spiritual.

⁸⁷ Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Jakarta; Penerbit Pustaka Amani, 2007), 482.

Mursyid kamil adalah orang yang telah mencapai derajat kesempurnaan spiritual dan memiliki sanad pembimbingan yang *muttasil* dari Rasulullah saw.⁸⁸ Al-Sya' rānī berpendapat bahwa keberadaan banyak guru yang mengikuti jalan spiritual dapat menyebabkan kebingungan dan kerusakan di hati murid. Ia mengatakan bahwa setiap *mursyid* memiliki "nafas", atau pendekatan ruhani unik, dan jika seorang murid menggabungkan beberapa pendekatan sekaligus, itu dapat menghambat penyelarasan ruhani dan memperlambat pencapaian maqamat spiritual yang diinginkan. Al-Sya' rānī menyatakan dalam karyanya *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifah Qawā'id al-Ṣūfiyyah* bahwa siapa pun yang menempuh jalan tasawuf harus memiliki guru yang harus dipatuhi secara mutlak dalam hal urusan ruhani. Ia menyatakan;

“Barang siapa yang tidak memiliki seorang *mursyid* yang membimbingnya, maka setanlah yang akan menjadi *mursyidnya*.”⁸⁹

Pernyataan ini telah ada sejak awal dalam doktrin sufi dan memberikan alasan pentingnya seorang pembimbing spiritual tunggal. Dalam situasi ini, *mursyid* bertindak bukan hanya sebagai guru formal, tetapi juga sebagai pembimbing batin. Dia membantu proses *tazkiyah al-nafs*, yang berarti membersihkan hati, dan *suluk*, yang berarti perjalanan spiritual.

B. Analisis Relevansi Satu *Mursyid* di Era Modern

Sejak dulu sampai era saat ini manusia selalu mencari mentor atau guru dalam berbagai bidang. Orang yang ingin sukses dalam bisnis, atlet, dan akademisi

⁸⁸ Abdul Wahhab Al Sya'roni, *Kaidah-kaidah Tasawuf*, Abdurrahman dan Qomaruddin (Beirut: Al Maktabah Al Ilmiyah, 2024)87

⁸⁹ Khoirum Millatin, "Urgensi *Mursyid* dalam Tasawuf", <https://jatman.or.id/urgensi-mursyid-dalam-tasawuf>, diakses 5 Juli 2025.

Kehidupan kontemporer harus memungkinkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi. Oleh karena itu, dengan adanya gagasan tentang pembinaan nilai-nilai keagamaan atau kecerdasan spiritual, diharapkan bahwa kebutuhan duniawi dan ukhrowi dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan dan hakikat manusia yang sesungguhnya. Masyarakat sekarang berada di zaman modern. Dalam masyarakat modern, prinsip-prinsip moral, norma, dan ajaran agama semakin hilang, dan telah digantikan oleh gaya hidup materialis dan penghambaan diri kepada kebendaan untuk mencapai kepuasan pribadi semata. Dari sini, gagasan untuk menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrowi harus digagas dan kehadiran *mursyid* masih sangat relevan di era modern. Ini terutama berlaku saat umat menghadapi informasi spiritual yang tersebar tanpa filter.⁹¹

⁹¹ Rahmat Hidayat, "*Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Jama'ah di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun*", *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, (2019), 3.

Ketika berbicara tentang dampak globalisasi terhadap pola hidup setiap orang, tidak mengherankan bahwa akhlak manusia saat ini menjadi lebih menurun. karena itu diperlukan adanya seorang *mursyid* untuk membimbing akhlak seorang murid. Peran seorang *mursyid* sangat penting dalam mendidik seorang murid tentang akhlak agar mereka kelak menjadi orang yang berakhlakul karimah dan berperilaku sesuai dengan norma agama Islam. Tujuannya adalah agar manusia dapat menjadi makhluk yang bermoral, yaitu menyempurnakan akhlak manusia.⁹²

Meskipun teknologi menawarkan banyak kemudahan, penelitian tentang "Aplikasi Gaya Hidup Islam" menemukan bahwa aplikasi digital tidak dapat menggantikan konsultasi dan bimbingan pribadi yang diberikan oleh *mursyid* kepada murid mereka dalam membimbing praktik spiritual mereka secara bijaksana. Salah satu modal utama kemajuan bangsa adalah akhlak yang baik dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam kitab suci nya yang menjelaskan terkait pentingnya pendidikan akhlak yakni pada surat Al Ahzab ayat 21 : "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah".⁹³

Secara keseluruhan, *mursyid* di era modern berperan sebagai mentor spiritual personal, pelindung moral masyarakat, dan jembatan nilai sufistik klasik dengan realitas dunia digital. Kehadiran mereka sangat penting agar spiritualitas

⁹² Ety Mukhafadhotul Ilmiyah, "Peran *Mursyid* dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Abu Dzarin Bojonegoro", *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, (2022).1.

⁹³ al-Qur'an, 33:21

umat tetap autentik dan relevan di era yang terus berubah.⁹⁴ Di akhir percakapan, tantangan Doktrin Satu *Mursyid* di Era Modern al-Sya'rānî secara tidak langsung menunjukkan bahwa doktrin ini menghadapi tantangan di era saat ini, di mana informasi spiritual tersebar luas secara bebas. Ia mengingatkan bahwa fenomena takhaluf, atau mundur spiritual, sering terjadi karena murid berpindah *mursyid* terlalu cepat hanya karena perasaan atau popularitas. Menurut Lawaqih, banyak orang di zaman akhir menjadikan tasawuf sebagai mode, bukan sebagai perjuangan. Mereka berganti *mursyid* seperti mengubah pakaian, hingga akhirnya mereka tidak memiliki nur (cahaya). al-Sya'rānî juga mengatakan “ jika murid yang benar dan tulus telah sungguh mencintai syekhnya maka seluruh dirinya menjadi kesungguhan dan hak. Jika tidak, maka ia bathil dan tidak sungguh. Maka nilai seorang murid sesuai kesungguhan dan kebohongannya.”⁹⁵

Dijelaskan bahwa kedatangan seorang murid ke *mursyid* sama dengan kedatangan seorang pasien ke dokter. Semua fardu'ain dilakukan dengan tujuan menyembuhkan penyakit yang mematikan, baik yang mematikan jasad maupun hati. Sebagaimana seorang pasien menerima obat dari dokter, begitu pula murid menerima obat hati dari gurunya melalui wirid, hizib, dan shalawat. Sesungguhnya, seorang *mursyid* tidak membawa ajaran baru ke dalam agama Islam, dan hidayah sebenarnya berada di tangan Allah. Selain itu, Islam tidak menambah apapun karena agamanya sempurna. Namun, tugas *mursyid* di sini adalah memberikan

⁹⁴ Rizal Fauzi, "Bermursyid Kepada Mursyid Yang Sudah Wafat Menurut Para Sadat Shufiyah" dalam *Hikamia*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2022), 21.

⁹⁵ Abdul Wahhab Al Sya'roni, *Kaidah-kaidah Tasawuf*, Abdurrahman dan Qomaruddin (Beirut: Al Maktabah Al Ilmiyah, 2024)257.

Konteks kacamata hermeneutika dalam menyikapi dunia modern, doktrin satu *mursyid* juga dapat dipahami secara relevan bagi umat masa kini.⁹⁷ Kehidupan modern yang distraksi materialistik menjadikan bimbingan seorang *mursyid* semakin penting. Dengan membaca teks melalui perspektif hermeneutika, makna satu *mursyid* tidak terbatas pada aspek klasik, tetapi dapat ditarik ke ranah kontemporer sebagai upaya menjaga otentisitas spiritual di tengah tantangan globalisasi.

Selain itu, membuka ruang dialog antara teks klasik dan pengalaman spiritual individu.⁹⁸ Doktrin satu *mursyid* dalam prespektif al-Sya‘rānī dapat dipahami sebagai kebutuhan universal manusia akan pembimbing *ruhaniyyah*. Teks dalam karyanya bukan sekadar doktrin eksklusif tarekat, melainkan sebuah pedoman tentang pentingnya relasi bimbingan, kepercayaan, dan kesetiaan dalam setiap bentuk pendidikan spiritual.

Peringatan al-Syaʿrānī terhadap risiko spiritual ketika seorang murid berpindah-pindah guru. Larangan tersebut dapat dipahami bukan sekadar sebagai sikap konservatif, melainkan sebagai upaya menjaga hati guru dan keselarasan *ahwal*.⁹⁹ Dari sudut hermeneutika, hal ini merupakan simbol dari kebutuhan

⁹⁹ Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Jakarta; Penerbit Pustaka Amani, 2007), 481.

Dalam analisis hermeneutika historis obyektif Friedrich Schleiermacher, teks al-Syaʿrānī dipahami dengan mengacu pada konteks sosial, politik, dan keagamaan Mesir abad ke-16 M. Pada masa itu, kehidupan sufi ditandai oleh pertumbuhan berbagai tarekat dengan dinamika internal yang kompleks. Ajaran tentang satu mursyid muncul sebagai respons terhadap situasi di mana murid seringkali mengalami kebingungan akibat berguru kepada banyak guru yang berbeda metode dan *manhaj*.¹⁰¹ Bingkai obyektif dalam pembahasan doktrin satu mursyid dipahami sebagai strategi al-Syaʿrānī untuk meredam menjaga hati hingga perpecahan di kalangan *salik*. Ia berusaha menjaga stabilitas pemeluk tarekat dengan menekankan pentingnya otoritas tunggal agar murid tidak terjebak dalam

¹⁰¹ Abdul Rohman, Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevasinya dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an. *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* . 5, 2, 2022, 134-148.

Dengan demikian, ajaran ini merefleksikan hubungan erat antara praktik tasawuf dan kondisi sejarahnya. Ia tidak bisa dilepaskan dari problem otoritas, legitimasi, dan kebutuhan akan ketertiban spiritual yang sesuai dengan dinamika masyarakat Mesir pada masa al-Syaʿrānī. Dalam *Objectively Divinatory Analysis*, dimaknai pada upaya memahami makna terdalam yang dimaksudkan penulis melalui bahasa dan struktur teks. Al-Syaʿrānī menggunakan terminologi sufistik seperti *ikhtilāf al-ṭuruq* (kekacauan jalan spiritual) untuk menggambarkan risiko berguru kepada lebih dari satu mursyid. Istilah ini menunjukkan adanya pesan universal (ketundukan total kepada satu otoritas ruhani adalah jalan menuju kemurnian perjalanan spiritual).¹⁰²

Dengan cara ini, analisis *divinatory obyektif* menghadirkan teks al-Sya‘rānī sebagai karya yang tidak hanya mendeskripsikan praktik tarekat, tetapi juga mengandung maksud pedagogis dan spiritual yang mengarahkan murid untuk

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

Ajaran ini bukan sekadar konstruksi teoritis, tetapi juga refleksi biografis.

Pengalaman spiritual al-Syaʿrānī sendiri memperkuat keyakinannya bahwa seorang murid hanya dapat mencapai kestabilan ruhani apabila setia pada satu guru. Analisis historis subyektif menyingkap dimensi personal penulis yang menjadi latar lahirnya ajaran tersebut. Devinatory ini mencoba masuk ke dalam “jiwa” penulis untuk merasakan intensi terdalamnya. Doktrin satu mursyid tidak semata-mata lahir dari nalar normatif, tetapi dari intuisi ruhani yang dialami al-Syaʿrānī sendiri. Ia melihat hubungan murid-guru sebagai ikatan cinta, kepatuhan, dan penyerahan total. Dari perspektif ini, satu mursyid adalah simbol kesatuan jalan menuju Allah, sebuah prinsip yang menuntut keikhlasan penuh dari seorang salik.¹⁰⁴

¹⁰³ Basaif, MS, Amanullah, MH, & Amal, MK. Hermeneutika Schleiermacher dan Kontribusinya dalam Kajian Hadits. *AL OUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* , 8 (2), 2024. 352–364.

¹⁰⁴ Ubaidillah, RU, & Kurniati, N. Pernikahan Beda Agama Pernikahan Beda Agama pada Surat Al-Baqarah Ayat 221: Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher. *Iumul Qur'an: urnal ajian lmu l-Our'an an afsir*, 4 (1), 2024. 61–74.

Dari sisi guru, terdapat aturan etik bahwa mereka tidak boleh melampaui batas dalam menilai kesalahan murid, sebab hal itu berarti menafikan hak Allah Swt. Guru dalam tradisi tasawuf bukan sekadar pengajar zikir, melainkan juga penguji kesiapan hati murid. Pada era modern, di mana godaan duniawi semakin kompleks, prinsip pengujian ini menunjukkan relevansinya: seorang *mursyid* harus memastikan murid memiliki kematangan rohani sebelum diberikan amalan yang lebih berat. Guru pun dituntut untuk bersikap ridha terhadap perjalanan murid, termasuk ketika menghadapi ujian berupa kefakiran, penderitaan, atau kesulitan hidup yang pada hakikatnya berfungsi sebagai latihan jiwa.

¹⁰⁵ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Jakarta; Penerbit Pustaka Amani. 2007). 572.

Selain itu, posisi guru *mursyid* modern juga mencakup peran sebagai konsultan spiritual yang membantu murid membersihkan hati dari penyakit batin. Guru bertugas menjaga kerahasiaan kelemahan murid, menanamkan sikap sabar terhadap cobaan, serta menekankan bahwa kemiskinan, penderitaan, dan kesulitan adalah bagian dari *tarbiyah* ruhani. Dalam dunia modern yang cenderung menolak penderitaan dan mencari kenyamanan instan, ajaran ini menjadi kritik tajam sekaligus alternatif sebagai latihan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰⁶

Terakhir, dinamika berpindahnya murid kepada guru yang lebih alim, pintar, kompeten kerap kali dipertanyakan. sebenarnya murid diperbolehkan mencari *mursyid* lain jika tidak menemukan bimbingan yang sesuai, dengan syarat tetap menjaga adab dan hati gurunya. Hal ini menegaskan bahwa dalam era modern, otoritas *mursyid* tetap relevan meski menghadapi tantangan globalisasi. Namun, perjalanan spiritual tetap membutuhkan otentisitas hubungan personal antara murid dan guru. Dengan demikian, keberadaan satu guru *mursyid* tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi penentu arah spiritualitas yang lebih otentik di tengah derasnya arus modernitas.

¹⁰⁶ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Jakarta; Penerbit Pustaka Amani, 2007), 567.

demikian, doktrin satu *mursyid* bukan
 utuhan nyata bagi umat dalam menjaga l
 arkan kesimpulan di atas, penulis ingin m
 berikut:

Salik (Salik) dan Praktisi Tarekat:

ndaknya setiap *Salik* memahami bah

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

bukanlah perjalanan individualistik, tetapi perjalanan yang membutuhkan bimbingan. Pilihlah *mursyid* yang memiliki

2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam (Pesantren, Perguruan Tinggi Keagamaan):

3. Bagi Masyarakat Umum:

Perlu adanya kesadaran bahwa tasawuf bukan sekadar dzikir atau meditasi, melainkan disiplin spiritual yang sistematis dan membutuhkan pembimbing. Masyarakat harus kritis terhadap fenomena spiritualitas instan di media sosial dan lebih memilih bimbingan yang berjenjang, berkesinambungan, dan bertanggung jawab secara syariah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut, seperti:

- a. Studi komparatif doktrin satu *mursyid* menurut tokoh-tokoh sufi lain (seperti Al-Ghazali, Ibn ‘Arabi, atau Ahmad al-Tijani).
- b. Eksplorasi implementasi doktrin satu *mursyid* di tarekat-tarekat kontemporer di Indonesia.
- c. Analisis dampak psikologis dan spiritual dari pergantian *mursyid* pada murid tarekat.

Diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan multidisipliner (sosiologi, psikologi agama, dan sejarah intelektual) untuk memperkaya wacana tasawuf di dunia akademik.

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Dwi Putra Purnama Maulana, "Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam" dalam *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 4, (Desember, 2023).

Irfan Firdaus, "Konsep Dasar Tasawuf Al-Imam Al-Allamah Sayyid‘Abdullah bin ‘Alwi Al-Haddad Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Persekolahan", *Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia*, (2016).

Mohammad Nurun Nada, "Kontruksi Pemikiran Syariah dalam Relasi Nalar Fiqih dan Tasawuf (Studi Pemikiran Asy Sya'rani)", *Tesis. UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, (2019).

- alfithrah.ac.id--Perpustakaan@alfithrah.ac.id--Digilib.alfithrah.ac.id--Perpustakaan@alfithrah.ac.id--Digilib.alfithrah.ac.id

Siti Aisyah, 'Konsep Mursyid dalam Tarekat Naqsabandiyah', *Skripsi; Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.

Zulkifli Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta, Kalimedia, Cetakan, I 2018).